

STRATEGI PERBANKAN SYARIAH DALAM MENYOKONG INDONESIA MENJADI TREND SETTER INDUSTRI HALAL

Herlina Yustati

Disfa Lidian Handayani

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Bengkulu

E-Mail: herlina.yustati@iainbengkulu.ac.id

Abstract: *This paper is the result of research on several literatures encountered to provide solutions how the strategy that can be applied by sharia banking that started developing in Indonesia in developing halal industry in Indonesia. Indonesia is a country with the largest Muslim majority in the world. Muslims are a potential market in developing the current halal industry. Because Islam regulates every aspect of human life especially from the consumption sector. Consumption is broadly defined as utilizing every product. There are four major sectors which are great opportunities in developing halal industry namely, food industry, pharmaceutical industry, fashion industry and tourism industry. Islamic banking can have a role in developing the four sectors, including Cooperation with companies that will issue products with halal labeling to financially use sharia banking, syariah banking can develop sharia debit card and sharia card to facilitate the tourists to access youth syariah tourism, shariah perbankan can provide financing for entrepreneurs in the field of syariah tourism, fashion and pharmaceutical products to develop their business which ultimately helped improve the halal industry in Indonesia.*

Keywords: *Halal Industry, Sharia Bank*

Pendahuluan

Islam adalah agama terbesar kedua di dunia. Pada tahun 2016, jumlah penganut agama Islam di dunia diperkirakan mencapai 1.5 milyar orang atau sekitar 25 persen dari jumlah penduduk dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 1.1 milyar tinggal di empat puluh lima negara yang berpenduduk mayoritas muslim dan sekitar 400 juta lainnya tinggal di 149 negara

sebagai minoritas.¹ Bahkan pada 2030 diperkirakan akan meningkat menjadi 26%, dan pada 2050 diperkirakan jumlah populasi umat muslim didunia akan meningkat jauh lebih cepat daripada jumlah penduduk dunia secara keseluruhan.²

¹Riaz Hassan, "Globalisation's Challenge to the Islamic Ummah," *Asian Journal of Social Science*, Vol. 34, No. 2, 2006,p. 331.

² Mastercard-Crescenting, *Global Muslim Travel Index 2017*, Mei 2017

Umat muslim dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupan harus sesuai dengan tuntunan yang terdapat dalam Al-Quran, Sunnah, dan Ijma ulama. Keseluruhan aktivitas tersebut meliputi bagaimana manusia bermuamalah, berinteraksi, melakukan kegiatan ekonomi, berpakaian, makan, minum, tingkah laku semuanya harus sesuai dengan ajaran Islam. Disisi lain Umat Islam di era globalisasi saat ini menghadapi tantangan untuk tetap berpegang teguh pada tuntunan yang disyariatkan dalam Islam. Era globalisasi membuat negara-negara didunia menjadi *borderless*. Budaya dari luar negara bisa saja diserap begitupun sebaliknya.

Misalnya kibrat berpakaian/fesyen saat ini adalah paris, London, Milan dan New York. Dengan produksi fesyen yang ada, tidak mencerminkan tuntunan Islam dalam berpakaian. Dengan jumlah penduduk muslim yang besar dan kewajiban umat Islam untuk menerapkan tuntunan agama dalam setiap aktivitas, maka hal tersebut mendorong umat Islam untuk memiliki lembaga-lembaga ekonomi yang sesuai ajaran Islam, Begitupun dalam membeli produk *fesyen*, makanan, dan *tourism* yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk melawan arus tersebut maka muslim diharuskan kreatif dan inovatif dalam memilah dan memilih industri yang sesuai atau menciptakan industri tersebut.

Sebagaimana industri keuangan syariah, industri halal (makanan halal, halal *fesyen*, halal *tourism*, kebutuhan obat dan kosmetik (farmasi) halal) berkembang seiring dengan kebutuhan manusia terhadap makanan dan pakaian yang halal. Industri halal ini berjalan seiringan dengan industri keuangan syariah global. Hal ini sebabkan oleh kesadaran umat Islam untuk kembali kepada *nafs* Islam.

Perbankan syariah merupakan bagian dari sistem keuangan Islam yang paling maju pesat. Hal ini dibuktikan dengan 80% asset dari industri keuangan syariah global adalah dari perbankan syariah. Keuangan syariah secara global memiliki market share hanya sekitar 1 persen. Sedangkan sektor riil (fesyen, obat-obatan dan kosmetik) masing-masing 12 persen. Kemudian untuk makanan mencapai 17 sampai 18 persen.³ Industri perbankan syariah di Indonesia memiliki market share yang masih 5% dari total industri keuangan Indonesia. Dan industri pariwisata halal sebanyak 11% dari pariwisata biasa. Perbedaan market share yang besar antara industri perbankan syariah dan industri sektor riil (yang dapat dijadikan industri halal) merupakan bentuk permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini. Perbankan

³<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/17/04/06/onz989383-pertumbuhan-market-share-perbankan-syariah-tak-sejalan-dengan-industri-halal>

syariah seharusnya melihat peluang pengembangan industri halal ini untuk sama-sama dikembangkan dan berjalan seiringan.

Indonesia juga terlambat dalam mengembangkan industri halal di dunia, misalnya saja Indonesia kalah dari negara tetangga Malaysia, Malaysia ada di peringkat pertama sebagai produsen makanan halal sedangkan Indonesia ada di peringkat 10, padahal Indonesia merupakan konsumen makanan halal terbesar di dunia. Atau Indonesia juga kalah dari negara Thailand karena Thailand bahkan sudah mulai mengelola industri halal sejak 1994 dengan mendirikan *halal centre*. Di Hotel Phuket Thailand juga sudah tersedia tempat spa bersertifikat halal. Seharusnya dengan jumlah populasi muslim terbesar, pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan potensi tersebut sebagai pemasukan Negara.

Paper ini akan membahas bagaimana strategi yang dapat digunakan oleh perbankan syariah dalam mengembangkan industri halal (berupa industri makanan halal, obat dan kosmetik (farmasi) halal, fesyen halal, dan pariwisata halal).

Kajian Teori

Peluang dan Perkembangan Industri Halal 4 Sektor

1. Industri Makanan Halal

Halal berasal dari bahasa Arab yang artinya diperbolehkan, secara istilah diartikan segala objek atau kegiatan yang diizinkan untuk digunakan atau dilaksanakan dalam agama Islam. Islam adalah agama yang sangat peduli pada segala aktivitas umatnya dan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia. Salah satu hal yang diatur dalam Islam adalah makanan. Sebagaimana diketahui bahwa makanan adalah salah satu hal yang sangat penting yang dibutuhkan oleh manusia setiap harinya. Makanan memberi energi bagi manusia dan juga berfungsi dalam menjaga kesehatan seseorang. Islam hanya memperbolehkan muslim untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik, sebagaimana salah satu firmanNya dalam Q.S Albaqarah: 168:

سَبَّاحِلَالًا أَلَّا رَضِ فِي مِمَّا كَلُوا النَّاسُ يُتَأْتِيهَا
لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانِ خُطُوتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا طِي
مُبِينٌ عَدُو

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar secara otomatis akan menjadi pasar terbesar dalam konsumsi makanan halal.⁴ Berdasarkan laporan tahun 2014-2015 dari Dinar Standard, pengeluaran umat Islam untuk makanan dan gaya hidup secara global mencapai USD 2 triliun pada 2013 dan diharapkan mencapai USD 3.7 triliun pada 2019. Total pengeluaran untuk makanan umat muslim secara global pada tahun 2013 mencapai USD 1292 miliar dan Indonesia merupakan Negara yang paling banyak mengkonsumsi makanan yaitu senilai USD 190 miliar. Pengeluaran untuk makanan ini diperkirakan akan meningkat senilai USD 2537 pada 2019 atau senilai 21.2% dari total kebutuhan pangan global.⁵

2. Industri Farmasi Halal

Saat ini di Indonesia Industri farmasi halal (Kosmetik halal) dianggap penting. Walaupun sebelumnya label dan sertifikasi halal dianggap identik dengan urusan makan. Alkohol adalah zat yang umum dipakai industri farmasi dan kosmetik, terutama sebagai pelarut. Syarat sebuah kosmetik dapat dikatakan halal tidak sedikit

berbeda dengan kehalalan pada makanan dan minuman. Jika pada makanan dan minuman harus terbebas dari alkohol untuk dapat dikategorikan halal. Untuk kosmetik diperbolehkan karena pemakaiannya dari luar. Maksudnya penggunaan kosmetik itu di tubuh atau kulit. Alkohol ini tidak najis kecuali dari minuman alkohol khamar, alkohol khamar yang dimaksud adalah etanol atau etil alkohol. Alkohol jenis ini biasa digunakan sebagai pelarut pada pewangi atau parfum. Alkohol ini meski ada dalam kosmetik, dianggap setara khamar dan tidak boleh diserap oleh kulit. Tapi, alkohol jenis lain seperti setil alkohol dan stearil alkohol yang berasal dari bahan alam diperbolehkan.⁶ Selain etanol, bahan yang pasti keharamannya adalah semua yang terkait dengan babi. Tak hanya produk yang jelas-jelas mengandung babi, fatwa MUI nomor 26 Tahun 2013 juga mewanti-wanti: “Produk kosmetika yang menggunakan bahan dari produk mikrobial yang tidak diketahui media pertumbuhan mikroanya apakah dari babi, harus dihindari sampai ada kejelasan tentang kehalalan dan kesucian bahannya.”

Pada industri farmasi (kosmetik) di Indonesia brand yang paling terkenal saat ini adalah Wardah. Analisis bisnis dari Middle Class Institute (MCI),

⁴ Mengacu data BPS tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam mencapai 207 juta jiwa atau sekitar 87 persen. Dengan jumlah penduduk muslim yang sangat besar tersebut, Indonesia memiliki potensi pasar yang sangat besar untuk produk halal.

⁵ Dinar Standard- Thomson Reuters, “State of The Global Islamic Economy: 2014-2015 Report”

⁶Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 11 Tahun 2009

berpendapat *booming* Wardah sebagai kosmetik bersertifikat halal itu tidak terlepas dari meningkatnya jumlah kelas menengah yang dibarengi kesadaran identitas Islam, terutama pada 2009-2010. Produk-produk kosmetika lama seperti Martha Tilaar juga melihat pentingnya sertifikasi halal tanpa mengubah *branding* produknya, tidak hanya merek kosmetik dari dalam negeri, produk asing pun peka dengan perubahan preferensi konsumen ini. Contohnya adalah Garnier dari L'oreal dan Unilever yang sudah menjamin kehalalan banyak produknya. Meski tak ada label halal pada kemasan, produk-produk dari perusahaan ini sudah mengantongi sertifikat halal dari Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika (LPPOM) MUI. preferensi halal menjadi penting dalam berkosmetik, Selain menekankan bahan kosmetika harus halal dan suci serta kepentingan yang dibolehkan secara syar'i, MUI juga menegaskan penggunaan kosmetika tidak boleh membahayakan.⁷

Besaran kejayaan Wardah dari beberapa data sekunder. Kantar Worldpanel, lembaga pemerhati perilaku konsumen, menyebut pangsa pasar Wardah di daerah urban mencapai 16 persen. Ini angka yang cukup besar. Jika angka itu akurat, ia berarti

⁷Maulida Sri Handayani & Reja Hidayat, <https://tirto.id/ihwal-halal-dalam-kosmetik-halal-brvE>, 07 Juli, 2016

menjadi pesaing terberat Martha Tilaartadinya adalah perusahaan kosmetik terbesar lokal—yang seperti dilansir *thejakartapost.com* pada 2015 pangsa pasarnya ada pada kisaran 20 persen. Melejitnya Wardah juga dapat dilihat dari capaian produk tersebut sebagai Top Brand. Mulai fase pertama 2015, terdapat 9 produk yang masuk kategori Top Brand, padahal tahun sebelumnya hanya ada satu produk saja. Saat ini terdapat 10 produk menjadi merek top. Angka penjualan Wardah kini, salah satunya dalam *tempo.co*, setidaknya ada pada angka Rp 200 miliar perbulan pada 2014. Jauh melampaui penjualan produk Mustika Ratu dan Martha Tilaar yang hanya ada di kisaran 400 dan 600 miliar rupiah selama setahun.

3. Industri Fesyen Halal

Sejarah fesyen sendiri hadir bersamaan dengan sejarah hadirnya peradaban manusia kemuka bumi yaitu sejak jutaan tahun lalu. Pada awalnya manusia membutuhkan pakaian untuk menutupi tubuh.⁸ Namun seiring berkembangnya zaman, fungsi dari fesyen tidak hanya untuk menutupi tubuh saja, namun juga lambang dari strata sosial, ekspresi kepribadian, kreatifitas, kesetaraan,

⁸Qiu Chunyan dan HU Yue, "The Research and Development of Future Fesyen Design", *American International Journal of Contemporary Research*, Vol 4, No.12, December 2014.

kekuatan serta agama yang dianut.⁹ Industri fesyen termasuk didalamnya yaitu pakaian, sepatu, tas, aksesoris dan lain-lain.

New York, London, Milan, dan Paris menjadi kiblat fesyen dunia saat ini. Dikota-kota fesyen tersebut lahir berbagai merek fesyen terkemuka diantaranya Emilio Pucci, Roberto Cavalli, Gucci, Ermanno Scervino, Salvatore Ferragamo, Calvin Klein, Marc Jacobs, Ralph Lauren, Chanel, Louis Vuitton, Hermes, Yves Saint Laurent, Christian Dior, Armani, Prada, Valentino, Versace, Burberry, dan Alexander McQueen. Di kota-kota fesyen tersebut, tidak hanya menjadi tempat lahirnya merek-merek fesyen ternama, namun juga menjadi tempat *fesyen week* paling terkemuka, pameran dan penghargaan fesyen kelas dunia.¹⁰

Namun fesyen yang ditawarkan oleh kiblat fesyen tersebut, sebagian besar tidak sejalan dengan tuntunan dalam Islam karena memperlihatkan lekukan, ataupun pakaian yang tidak menutupi aurat. Didalam islam, acara berpakaian memiliki aturan sendiri. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. Al Ahzab:59, yaitu:

نَوَسَاءٍ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكُ قُلِّ النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
جَلْبِيبِهِنَّ مِنْ عَلَيْنَ يَدْنَيْنِ الْمُؤْمِنِينَ
لَلَّهِ وَكَانَ يُؤَدِّينَ فَلَا يُعْرَفْنَ أَنْ أَدْنَى ذَلِكَ
رَّحِيمًا غُفُورًا

Artinya:

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya, ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Pengenaan pakaian sesuai syariat Islam untuk wanita adalah menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Jika umat muslim ingin mengenakan pakaian yang berkiblat pada fesyen dunia barat saat ini maka itu menyalahi aturan agama. Sehingga dibutuhkan tren setter atau kota fesyen baru sebagai kiblat fesyen yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Masyarakat global lebih sering menamai industri yang sesuai dengan tuntunan agama Islam ini sebagai *halal fesyen industri*.

⁹ Georg Simmel, "Fesyen", *American Journal of Sociology*, vol. 6, No.6, Mei 1957.

¹⁰ <https://www.thebalance.com/the-big-four-modeling-and-fesyen-capitals-of-the-world-2379483>

Perkembangan industri fesyen halal di Indonesia menghadapi sejarah yang panjang. Walaupun masyarakat Indonesia 85% beragama Islam, namun penggunaan atribut keagamaan menghadapi tantangan pada beberapa dekade lalu. Hal ini dapat dilihat dari sejarah, yaitu pada masa awal orde baru, pemerintah memiliki ketakutan terhadap kelompok Islam gariskeras, sehingga pemerintah melarang penggunaan atribut keagamaan dalam kegiatan di perkantoran maupun disekolah. Pada saat itu, para abdi Negara dilarang menggunakan jilbab, begitupun para siswa disekolah. Pada tahun 1985, banyak sekolah yang secara tegas melarang penean pakaian tersebut bagi murid perempuan, seperti yang menimpa 19 siswi kelas I–III SMA I Jakarta pada tahun 1985. Pada awalnya sekolah menjatuhkan sanksi skors terhadap siswi yang mengenakan jilbab dengan alasan melanggar tata tertib sekolah yang telah ditandatangani oleh orangtua murid sewaktu anaknya mau masuk ke sekolah tersebut yakni anaknya akan menaati semua peraturan sekolah termasuk pakaian seragam. Namun, setelah tidak ada kata sepakat dengan orangtua, para siswi itu kemudian dipindahkan ke sekolah lain dan uang seragam merekaupun dikembalikan, mereka harus beli pakaian seragam baru di tempat lain.¹¹

¹¹ Heni Yuningsih, “Kebijakan Pendidikan Islam

Kemudian pada awal 1990an pemerintah melunak dan memberikan kelonggaran untuk umat muslim. Hal ini dapat terlihat dengan adanya pendirian ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada tahun 1990 yang diketuai oleh BJ Habibie. Pendirian ICMI ini menjadi penghubung antara kelompok Islam dengan Pemerintah saat itu. Kemudian setelah pendirian ICMI, pemerintah juga membantu mendirikan bank syariah pertama di Indonesia yaitu bank muamalat pada tahun 1991, dan bank muamalat akhirnya beroperasi penuh pada 1992. Ditambah lagi pada saat itu, anak dari penguasa Indonesia, yaitu dari presiden Suharto mulai menggunakan hijab penutup kepala, dan hal ini menjadi tren. Hal tersebut menjadi sinyalement kelonggaran yang diberikan pemerintah orde baru untuk menggunakan atribut keagamaan namun masih terbatas. Para siswa disekolah-sekolah umum juga belum diperbolehkan menggunakan jilbab dan berpakaian muslimah.

Hal tersebut kemudian berganti setelah adanya reformasi pada tahun 1998. Reformasi ini memberikan kebebasan pendapat dan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Lambat laun, pemerintah memperbolehkan abdi Negara

masa Orde Baru”, *Jurnal Tarbiya*, Vol.1, No.1., 2015

yang ingin menggunakan pakaian muslimah. Dan terakhir pada tahun 2015, instruksi polri membolehkan polwan untuk berhijab.¹²

Perkembangan halal fesyen sangat terlihat pada awal tahun 2000an, seiring mulai bertambahnya muslimah yang mengenakan jilbab. Salah satu pioneer fesyen designer di Indonesia adalah Dian Pelangi. Fokus busana yang didesain adalah untuk kaum wanita dengan empat brand, yaitu Dian Pelangi, Dian Pelangi Bride, DP By Dian, dan Dian Pelangi Kids. Pada akhir 2011, Dian Pelangi diundang ke Paris untuk mengikuti The International Fair of Muslim World di Le Bourget. Dian Pelangi juga telah menggelar fesyen show karyanya di New York.¹³ Fesyen desainer lainnya yang juga memiliki peran dalam perkembangan industri halal fesyen di Indonesia adalah, Ria Miranda, Anniesa Hasibuan, Jenahara Nasution, Restu Angraini dan Zaskia Sungkar.

Perkembangan industri halal fesyen ini tentu saja tidak terlepas dari peran sosial media yang memudahkan para customer dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengakses dan memiliki pakaian karya desainer favorite mereka. Mereka mempromosikan merek mereka melalui

website, twitter, facebook, instagram dan lain-lain.

Selain itu pada tahun 2011, Diajeng Lestari mendirikan HijUp yang merupakan platform yang didirikan untuk mengakses pakaian dari designer kenamaan dengan banyak jenisnya. Sehingga lebih memudahkan lagi customer dalam memilih dan membandingkan barang yang mereka sukai. Karena berdasarkan Research McKinsey Global Institute, diperkirakan 100 juta penduduk Indonesia akan mengakses internet di tahun 2016. Sehingga *e-commerce* di Indonesia meningkat. Bahkan data yang dirilis biro riset Frost & Sullivan menyebutkan, Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan pasar *e-commerce* terbesar di dunia dengan rata-rata pertumbuhan 17% per tahun.¹⁴

4. Industri Pariwisata Halal

Menurut UNWTO, organisasi PBB yang khusus mengurus pariwisata, mengartikan pariwisata adalah sebuah aktivitas perjalanan seseorang untuk tinggal ditempat yang bukan tempat ia biasa tinggal untuk tujuan liburan, bisnis atau tujuan lain dan tidak kurang dari satu tahun. Sedangkan halal tourism adalah tourism yang memenuhi aspek kehalalan. Tourism atau pariwisata merupakan kegiatan

¹²<https://m.tempo.co/read/news/2015/03/26/063653229/menteri-agama-gembira-polwan-boleh-berjilbab>

¹³ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Warta Ekspor*, Ditjen PEN/WRT/31/IV/2015 edisi April

¹⁴<http://www.marketing.co.id/ambisi-diajeng-lestari-di-balik-hijup-com/>

perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Termasuk di dalamnya biro perjalanan yang digunakan, spa, sauna, hotel dan objek wisatanya itu sendiri. Perkembangan industri halal saat ini tidak hanya dari makanan, farmasi, fesyen namun pariwisata halal juga sedang menjadi pertimbangan sebagai salah satu industri yang akan dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Secara umum wisata halal dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang dikhususkan untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam.

Halal tourism atau yang dikenal juga dengan istilah pariwisata halal merupakan segment baru dalam industri pariwisata dunia. Pariwisata syariah telah dikenalkan sejak tahun 2000 dari pembahasan pertemuan OKI sebagai bagian dari cara peningkatan pendapatan negara-negara muslim. Terutama sejak tragedi 11 September 2011 yang menyebabkan berkembangnya pemikiran bahwa islamophobia sehingga menyebabkan turis dari timur tengah yang awalnya ke Negara barat beralih melakukan liburan di Negara-negara muslim khususnya Negara di Asia.¹⁵ Istilah wisata halal semakin dikenal sejak

¹⁵ Lina Muniwarah binti Kamarudin dan Hairun Nizam Ismail, "Muslim Tourists' Typology in Malaysia: Perspective and Challenges", *Proceeding of the Tourism and Hospitality International Conference (THIC 2012)*.

2015 ketika sebuah event World Halal Tourism Summit (WHTS) digelar di Abu Dhabi, UAE.

Sebelumnya dunia pariwisata hanya mengenal sebagai muslim tour atau semisalnya. Dalam event ini WHTS berusaha menyadarkan bahwa pangsa pasar dari wisata halal amatlah besar dan perlu untuk terus dikembangkan.¹⁶

Industri pariwisata halal ini semakin berkembang karena berkembangnya jumlah umat muslim di dunia. Saat ini jumlah umat muslim dunia adalah satu perempat dari total penduduk dunia. Berdasarkan data dari Global Muslim Travel Index 2017, jika dirata-ratakan usia umat muslim di dunia pada tahun 2010 adalah 23 tahun. Ini berarti jumlah umat muslim berada pada kategori usia muda dan sebagian besar masuk ke dalam golongan generasi Y (Gen Y) dan generasi Z (Gen Z). Generasi Y juga dikenal sebagai generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1980an hingga pertengahan 1990an. Generasi Y adalah generasi yang tumbuh dengan perubahan dunia yang cepat dimana generasi tersebut mengalami perubahan penggunaan teknologi yang berkembang pesat ketika mereka sedang tumbuh. Sedangkan generasi Z adalah generasi yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga saat ini.

¹⁶ <http://disbudpar.acehprov.go.id/sekilas-tentang-wisata-halal/>

Generasi z ini adalah generasi yang lahir pada era teknologi yang sangat berkembang dengan pesat. Generasi y dan generasi z ini terbiasa dengan pariwisata dalam hidupnya.¹⁷ Gaya hidup muda dan banyak profesional muda membutuhkan pariwisata untuk mensegarkan kembali semangat, untuk mengagumi kebesaran Ilahi. Selain itu mereka membutuhkan tempat juga untuk pertemuan, konferensi dan event yang bisa dilayani oleh industri halal tourism.

Perbedaan utama antara industri *tourism* biasa dengan industri *halal tourism* adalah terletak pada misalnya bar hotel yang menyediakan minuman keras dilarang, keharusan pengadaan halal food, Penyedia jasa transportasi wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan. Kemudahan ini bisa berupa penyediaan tempat sholat di dalam pesawat, pemberitahuan berupa pengumuman maupun adzan jika telah memasuki waktu sholat dan lain sebagainya. Selain itu, maka industri halal tourism dan industri tourism biasa itu sama. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan liburan dan pariwisata.

Islam tidak melarang seorang muslim untuk bepergian selama bepergian tersebut tidak menimbulkan mudharat, misalnya saja

Islam memberikan kemudahan menjama' sholat bagi seorang muslim ketika dalam perjalanan. Perjalanan bagi seorang muslim dimaksudkan untuk merenungi ciptaan Allah dan mengambil pelajaran dari perjalanan tersebut dan menumbuhkan rasa syukur atas semua keindahan yang diciptakannya, Allah berfirman dalam Q.S. Al-ankabut: 20

عَلَّمَ الْخَلْقَ بَدَأَ كَيْفَ فَنَظُرُوا إِلَى الْأَرْضِ فِي سَيْرٍ وَأَقْلَمَ
مُشَىءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ الْآخِرَةَ النَّشْأَةُ بَيْنَ شَيْءٍ اللَّهُ ثُمَّ
قَدِيرٌ

Artinya:

Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Industri pariwisata halal memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan. Esensi wisata halal terletak pada usaha menyingkirkan segala hal yang dapat membahayakan bagi manusia dan mendekatkan manusia kepada hal yang akan membawa manfaat bagi dirinya maupun lingkungan. Hal ini menarik banyak peminat di dunia, tidak terbatas pada kaum muslim. Minat terhadap pariwisata halal harus direspon dengan

¹⁷ Mastercard-CRescentrating, "Global Muslim Travel Index 2017"

pengembangan usaha pariwisata halal di Indonesia, sehingga dapat turut menggerakkan perekonomian nasional. Industri pariwisata halal dunia saat ini semakin meningkat, dengan negara-negara seperti Turki dan Malaysia sebagai pengembang industri pariwisata yang besar.

Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam agama dan budaya, sejarah dan tradisi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek agama. Agama dan budaya yang berbeda dari segi ras, etnik, dan bahasa berpotensi untuk mengembangkan tourism. Di Indonesia, menurut catatan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), ada 13 provinsi yang sudah siap sebagai destinasi wisata halal, yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali.

Dalam pengembangan industri halal seharusnya Indonesia mampu untuk menjadi nomor 1, mengingat Indonesia kaya akan destinasi wisata, namun kenyataannya Selama 7 tahun, Malaysia menempati indeks tertinggi:

- 1) Malaysia 82.5
- 2) UAE 76.9
- 3) Indonesia 72.6

Dari sektor keuangan perkembangan industri halal di Indonesia berawal dari tahun 1970an diawali perkembangan kebutuhan umat islam yang ingin kembali ke ajaran Islam dengan mulai ragu terhaap lembaga keuangan berbasis bunga sehingga awal tahun 90-an mulai terbentuk perbankan syariah, dilanjutkan dengan sukuk, asuransi syariah dan seterusnya di tahun-tahun berikutnya. Selanjutnya pada tahun 2008 UU perbankan syariah disahkan dan berdiri sendiri.

Dari sektor riil pada tahun 2000 yang terjadi adalah tren fesyen di Indonesia diawali oleh Dian Pelangi hingga fesyen sekarang yang berkembang pesat sehingga ada Jakarta Fesyen Week yang juga menampilkan busana muslim terbaru. tourism dimulai di Jakarta ada hotel Sofyan skrng di Bandung ada hotel Islam dan daerah lain untuk memenuhi kebutuhan umat muslim, kemudian Padang dan Lombok yang terpilih menjadi tempat halal terbaik di dunia. Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI telah menerbitkan Fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah yang menjadi landasan standardisasi aspek-aspek wisata halal. Di Fatwa No 108/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah.

Saat ini negara-negara muslim sudah menginisiasi world halal summit yang menjadi pertemuan beberapa Negara memperkenalkan produk halal. Negara-negara didunia seperti Jepang, Korea yang mulai menyediakan fasilitas halal. Terutama negara Jepang yang mulai mempersiapkan industri halal dalam menyambut olimpiade. Perkembangan industri halal dapat dilihat juga dari sebuah lembaga besar seperti Thomson Reuter yang memberi perhatian pada analisis halal *industri*.

Industri halal seharusnya tidak hanya mengedepankan penyediaan produk yang bisa dinikmati Muslim. Namun juga memperhatikan aspek kesehatan, kenyamanan, kebersihan, dan lainnya, sehingga non-Muslim pun dapat mengonsumsinya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh perbankan syariah untuk mengembangkan industri halal di Indonesia. Sumber data berasal dari berbagai literatur baik dari buku, jurnal ilmiah dan informasi dari internet, dan sumber data juga berasal dari pengamatan

penulis terhadap kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar.

Hasil dan Pembahasan

a. Kontribusi Perbankan Syariah Pada Industri Halal di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini bertumpu pada sektor finansial. Pertumbuhan ekonomi melalui sektor riil saat ini masih menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi pemerintah. Padahal pertumbuhan ekonomi melalui sektor finansial tidak terlalu memiliki fondasi yang kuat apabila sektor riil nya ditelantarkan. Sektor finansial juga tidak terlalu menghasilkan dampak yang dapat dirasakan langsung bagi masyarakat luas. Selain itu, jika Indonesia ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan, maka sektor riil harus segera menjadi perhatian utama.

Perbankan syariah sebagai lembaga finansial memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan pada sektor riil terutama pada industri halal, beberapa strategi yang dapat diterapkan diantaranya adalah:

b. Kerjasama Dengan Perusahaan Yang Akan Mengeluarkan Produk Dengan Labelisasi Halal

Untuk secara keuangan menggunakan perbankan syariah. Dalam hal ini diharapkan dukungan pemerintah untuk

mengeluarkan aturan tersebut, misalnya dalam bentuk Undang-undang, surat edaran atau fatwa bahwa ada kewajiban setiap perusahaan yang bergerak di bidang industri halal maka secara keuangan harus bekerjasama dengan perbankan syariah. Misalnya jika perusahaan A akan membuat labelisasi halal pada produknya maka perusahaan A tersebut telah memiliki sedikit dana yang telah dititipkan pada salah satu bank syariah, atau telah bekerjasama melalui pembiayaan pada bank syariah. Hal ini tentu juga akan meningkatkan industri keuangan syariah di Indonesia. Ada bentuk timbal balik antara industri halal riil dan perbankan syariah.

c. Peran dan Kerjasama perbankan syariah dengan pariwisata halal di Indonesia

Yaitu diskon-diskon di tempat wisata, kuliner, fesyen yang menggunakan kartu debit atau kredit bank syariah tersebut. Jumlah turis yang melakukan perjalanan pada tahun 2016 telah mencapai 1235 juta orang atau meningkat 4% dari tahun sebelumnya, dan diprediksi pada tahun 2030 jumlah turis secara global akan mencapai 1800 juta orang.¹⁸ *Tourism* (pariwisata) adalah salah satu sektor industri yang paling cepat pertumbuhannya pada ekonomi dunia saat ini. Perkembangan

pariwisata akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung.¹⁹ Pengeluaran umat muslim secara global dibidang travel mencapai USD 140 miliar pada tahun 2013 (tidak termasuk haji dan umroh). Dan diperkirakan akan meningkat USD 238 miliar pada tahun 2019.²⁰ Beberapa provinsi di Indonesia seperti Lombok dan Sumatra Barat telah mendapat pengakuan dunia sebagai salah satu destinasi halal terbaik di Dunia, sehingga potensi turis mancanegara yang ingin berlibur memilih tempat tersebut akan lebih besar. Hal tersebut akan menambah devisa Negara. Peran yang dapat dilakukan oleh perbankan syariah adalah dengan memberikan pembiayaan kepada masyarakat di sekitar pusat wisata halal tersebut untuk mengembangkan lagi bisnis pariwisata. Perbankan syariah juga bisa memberikan penyuluhan kepada warga setempat dan memberi dukungan untuk membuat kegiatan rutin tahunan yang dapat menarik wisatawan. Perbankan syariah juga dapat menjadikan pariwisata halal sebagai lahan investasi jangka panjang dengan memberika kemudahan kepada nasabah-nasabah terutama dalam

¹⁸ UNWTO, "2016 Annual Report: World Tourism Organization"

¹⁹ Ummuhan Gokovali dan Ozan Bahar, "Contribution of Tourism to Economic Growth: A Panel Data Approach", *Anatolia : An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, Vol 17, no.2, 2006.

²⁰ Dinar Standard- Thomson Reuters, "State of The Global Islamic Economy: 2014-2015 Report"

penggunaan kartu debit syariah dan Sharia Card guna mempermudah transaksi di tempat-tempat pariwisata. Kerjasama ini dapat meningkatkan keinginan nasabah untuk menabung pada perbankan syariah dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan market share perbankan syariah di Indonesia.

d. Kerjasama perbankan syariah dengan industri fesyen halal di Indonesia

Pengeluaran umat muslim pada pakaian dan sepatu mencapai USD 266 miliar pada 2013, dan Indonesia berada pada peringkat ketiga yaitu mencapai USD 18.8 miliar. Dinar standard memperkirakan konsumsi umat muslim terhadap *e-commerce* produk fesyen mencapai USD 4.8 miliar pada tahun 2013.²¹ Dengan maraknya belanja online saat ini seharusnya bank dapat menjalin kerjasama dengan situs belanja online untuk menyediakan layanan payment. Karena jika dilihat di lapangan bank syariah belum menyediakan layanan ini. Terkait busana muslim Indonesia memiliki potensi luar biasa. Satu diantaranya, Indonesia merupakan satu dari lima besar negara anggota Organisasi Kerjasama negara Islam (OKI) sebagai pengespor busana muslim terbesar selain

Bangladesh, Turki, Maroko dan Pakistan.²² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa potensi fesyen halal sangat besar di masa yang akan datang. Mimpi menjadikan Indonesia sebagai ikon fesyen muslim dunia bukanlah tanpa tantangan. Euis Saedah, Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah Kementerian Perindustrian, mengungkapkan, “Bukannya tak mungkin Indonesia mampu menjadi pusat mode busana muslim, karena Indonesia memiliki sumber daya yang kompeten, sampai bahan baku fesyen yang unik dan beragam.” Indonesia masih memiliki setidaknya lima tantangan dalam mengembangkan industri fesyen, yakni

- a. bahan baku. Masalah yang sering jadi kendala sampai sekarang ini adalah bahan baku yang masih harus impor. Kain-kain yang biasa digunakan untuk industri fesyen, seperti kain katun dan sutera merupakan dua komoditas yang masih harus diimpor. Salah satu cara yang dilakukan Pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mendirikan sebuah badan penyangga kestabilan harga bahan baku fesyen melalui BUMN. Namun, sampai saat ini belum efektif

²¹ Dinar Standard- Thomson Reuters, “State of The Global Islamic Economy: 2014-2015 Report”

²² <https://www.merdeka.com/uang/industri-busana-muslim-sumbang-pertumbuhan-terbesar-ekonomi-kreatif.html> diakses pada 25 juli 2017

- untuk mengatasi masalah kenaikan harga dan pasokan kain impor.
- b. Sekalipun Indonesia memiliki kekayaan budaya dan juga teknik pembuatan kain yang baik, sayangnya hal ini menjadi salah satu kekurangan jika diproduksi massal. Masyarakat masih banyak yang menggunakan alat tenun ATBM (alat tenun bukan mesin), sehingga produksinya masih sangat terbatas dan proses produksinya lama.
 - c. Sumber daya manusia Masalah sumber daya manusia (SDM) bukan berarti tidak banyak orang yang berpotensi dan kreatif dalam dunia fesyen, namun ada tantangan yang harus dihadapi, yaitu masih banyak orang yang bergelut di fesyen hanya sekedar hobi atau ikut-ikutan. Menyikapi hal ini, beberapa asosiasi desainer mencoba untuk mengadakan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memajukan industri fesyen.
 - d. Pemasaran Sampai saat ini masih banyak IKM (industri kecil menengah) yang terhambat pemasaran produknya. Sekalipun produk yang mereka hasilkan bagus, namun tak ada gunanya jika pemasaran tak memadai. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk

membantu IKM adalah dengan membantu memasarkan berbagai produknya dengan mengikutsertakan mereka dalam pameran.

- e. Modal, Salah satu masalah klasik yang dialami IKM di Indonesia adalah kurangnya modal yang dimiliki. IKM ini cenderung bingung untuk menjamin permodalan mereka karena bunga yang terlalu tinggi dari bank. (Sumber : Kompas Cyber Media²³

Dari kelima tantangan tersebut, hal yang dapat dilakukan oleh perbankan syariah, misalnya memberikan pembiayaan/modal dengan menggunakan akad mudharabah. Para pengusaha fesyen halal seharusnya diberi kemudahan dalam mengakses dana perbankan untuk mengembangkan bisnis mereka. Pengadaan bahan baku untuk mengekspor dan impor dibutuhkan berbagai fasilitas seperti letter of credit, saat ini hanya sebagian bank syariah saja yang memberikan fasilitas L/C tersebut, seperti PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Diharapkan jumlah perbankan syariah yang memberikan fasilitas ekspor impor juga meningkat. Hal lain yang dapat dilakukan oleh perbankan syariah dalam mengembangkan industri

²³ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Warta Ekspor*, Ditjen PEN/WRT/31/IV/2015 edisi April

fesyen halal adalah dengan memberikan sponsorship bagi event-event fesyen seperti Jakarta Fesyen Week, atau bahkan menciptakan even Halal Fesyen Week sendiri, yang tujuannya untuk mengembangkan industri fesyen halal di Indonesia. Dengan adanya Halal Fesyen Week, maka perhatian dunia akan terfokus ke Indonesia. Dan Diharapkan Indonesia dapat menjadi kiblat fesyen dunia. Jika Milan, London, Paris dan NewYork menjadi kota fesyen dunia barat, maka Indonesia diharapkan dapat menjadi Negara yang menjadi pusat fesyen halal dunia.

e. Peningkatan Teknologi

Jika dibandingkan dengan perbankan konvensional, perbankan syariah terbilang kurang maju karena pemanfaatan teknologi yang masih minim. Teknologi yang syariah itu harus diakui ketinggalan daripada bank konvensional. Masyarakat lebih menyukai perbankan konvensional karena perbankan konvensional mempermudah nasabah dengan teknologinya. Misalnya, perbankan konvensional menawarkan layanan internet banking dan kartu bank bisa digunakan untuk pembayaran di merchant-merchant. "Bank syariah belum bisa, perbankan syariah seharusnya bisa meningkatkan

kualitas teknologinya, sehingga bisa bersaing dengan perbankan konvensional²⁴

Inovasi harus dilakukan oleh lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah. Di Era digital masyarakat lebih mementingkan segala sesuatu yang praktis. Dengan teknologi canggih segala sesuatu akan menjadi praktis. Pasar indonesia saat ini yang terbesar adalah kaum muda yang dekat dengan gadget, sehingga untuk merangkul golongan tersebut harus dengan sesuatu yang canggih pula.

f. Meningkatkan Market share perbankan syariah

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Market share bank syariah meningkat jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2016 market share di Indonesia sebesar 4,86% sedangkan tahun sebelumnya sebesar 4,46%. Sedangkan Malaysia telah mencapai 25% dari total industri perbankan mereka. Peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan market share karena contohnya saja negara malaysia mampu mencapai market share yang tinggi berkaitan dengan hukum yang berlaku di negara tersebut. Negara malaysia menganut hukum common law sedangkan indonesia menganut hukum civil law. Yang berarti

²⁴<https://www.dream.co.id/dinar/teknologi-bank-syariah-kalah-dengan-konvensional-161019i.html>

jika Perbankan syariah akan mengeluarkan produk baru maka harus ada undang-undangnya terlebih dahulu, sedangkan Malaysia jika akan mengeluarkan produk baru cukup dengan kesepakatan para pihak jalankan saja selama tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Sehingga kreatifitas praktisi perbankan syariah terbatas.

g. Mengejar Keterlambatan

Perbankan syariah dapat membantu sektor riil dalam mengejar keterlambatan. Yaitu ikut terlibat langsung dari sisi finansial terhadap perkembangan halal industri, misalnya dengan memberikan pembiayaan dana yang cepat dan ringan. Cara mengejar keterlambatan lainnya yang dilakukan pemerintah telah dilakukan oleh KNKS dengan pencanangan Indonesia menjadi Negara yang tidak hanya focus pada industri keuangan syariah namun juga pada industri halalnya. Selanjutnya dengan Membentuk Tim Percepatan Halal yang melibatkan praktisi perbankan syariah, namun pemerintah perlu mempercepat penyelesaian peraturan pendukung untuk Undang- Undang Jaminan Halal (UU PJH) yang telah disahkan sejak tahun 2014 yang sampai tenggat tahun 2016, Peraturan Pelaksana UU itu belum juga dibuat. Badan Pelaksana Produk Jaminan Halal (BPJH)

yang harus dibentuk tahun 2017 pun belum terbentuk . Tanpa kedua hal itu, UU PJH tidak akan dapat diimplementasikan.

h. Perbankan Syariah Diharapkan Mempunyai Syariah Card

Saat ini bank syariah yang memiliki sharia card hanya dua yaitu BNI Hasanah card dan CIMB Mastercard syariah. Perkembangan industri Sharia Card sehausnya ditingkat lagi karena dapat memberikan kemudahan terutama pada sector industri halal maupun fesyen halal. Kemudahan yang paling utama karena Sharia Card bisa berkerja sama dengan Mastercard untuk memebrikan diskon dan kemudahan pada merchant berupa butik-butik yang menyediakan busana muslim, maupun resort yang menyediakan fasilitas pariwisata halal.

i. Duplikasi Negara yang telah maju Industri Halalnya

Berkebalikan dengan Indonesia, pemerintah Malaysia memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan industri halal. Negara serumpun tersebut mendukung sepenuhnya produk halal, baik dari pengembangannya, sosialisasi, dan produksi. Hal ini berdampak positif pada posisi Malaysia sebagai jawara tiga sektor produk halal yakni makanan halal, keuangan syariah dan travel halal. Sementara, farmasi dan kosmetik halal,

Malaysia menduduki peringkat kedua di dunia.

Saat ini pemerintah Malaysia berfokus pada pendekatan yang lebih holistik atau disebut 'Halal Eco System'. Pendekatan itu diadopsi Malaysia untuk membuat aktivitas halal yang semakin banyak termasuk perbankan, logistik, pariwisata, takaful, dan lainnya yang mendukung gaya hidup halal.²⁵

Malaysia merupakan contoh negara yang maju pada industri halalnya sehingga Malaysia dapat dijadikan contoh untuk memajukan industri halal di Indonesia. Malaysia bisa menjadi contoh bagaimana lembaga itu menetapkan biaya sertifikasi secara berbeda berdasarkan skala usaha. Pada kategori usaha produksi, logistik dan manufaktur, misalnya, usaha mikro dikenakan Biaya hanya RM100 atau sekitar Rp 300 ribu.

Sementara negara lain sudah lebih maju sertifikasi halal dibandingkan dengan Indonesia, yaitu Vietnam, Korea Selatan, dan Thailand lebih banyak sertifikasi halalnya. Perkembangan halal mendapatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, serta para akademisi karena memiliki dampak yang besar, yakni nilai tambah produk. Untuk meningkatkan sertifikasi halal di Indonesia, pemerintah harus

menyokong dan membina para UKM. Pasalnya, saat ini sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Maka pemerintah harus siap menghadapi MEA dan harus bisa mengendalikan itu. Indonesia saat ini memiliki sekitar 57 juta UKM. Dari jumlah itu, yang mengantongi sertifikat halal masih sangat minim. Data MUI mengungkap, pada periode 2014-2015, lembaga tersebut hanya menerbitkan sertifikat halal nasional untuk 6.231 perusahaan dan UKM. Sedangkan perusahaan luar negeri, MUI telah menerbitkan sertifikat halal sebesar 683 perusahaan. Artinya masih ada jutaan UKM yang belum melaksanakan sertifikasi halal.

Kemajuan Malaysia lainnya saat ini di Malaysia sudah tersedia jurusan S2 yang khusus meneliti soal industri halal. Di Thailand, pemerintahnya mulai berkomitmen membangun industri halal. Thailand sudah mendeklarasikan sebagai halal kitchen di ASEAN, padahal di sana jumlah Muslim lebih sedikit dari Indonesia

Kesimpulan

Jika perbankan syariah memiliki peran yang besar pada industri halal di Indonesia tidak hanya perbankan syariah yang akan maju, namun juga perekonomian Indonesia secara keseluruhan akan ikut

²⁵<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/17/04/06/onz6pj382-industri-halal-tak-sebatas-makanan-dan-minuman-apa-saja>

maju. Ada empat sektor besar yang merupakan peluang besar dalam mengembangkan industri halal yaitu, industri makanan, industri farmasi, industri fesyen dan industri pariwisata. Perbankan syariah dapat memiliki peran dalam mengembangkan keempat sektor tersebut, diantaranya Kerjasama dengan perusahaan yang akan mengeluarkan produk dengan labelisasi halal untuk secara keuangan menggunakan perbankan syariah, perbankan syariah dapat mengembangkan kartu debit syariah dan sharia card untuk mempermudah turis mengakses kemudahan tempat wisata syariah, perbankan syariah dapat memberikan pembiayaan bagi pengusaha dibidang pariwisata syariah, fesyen maupun produk farmasi untuk mengembangkan bisnis mereka yang pada akhirnya turut meningkatkan industri halal di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Dinar Standard- Thomson Reuters, "State of The Global Islamic Economy: 2014-2015 Report"
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 11 Tahun 2009
- Georg Simmel, "Fesyen", *American Journal of Sociology*, vol. 6, No.6, Mei 1957.
- Heni Yuningsih, "Kebijakan Pendidikan Islam masa Orde Baru", *Jurnal Tarbiya*, Vol.1, No.1., 2015
- <http://disbudpar.acehprov.go.id/sekilas-tentang-wisata-halal/>
- <http://www.marketing.co.id/ambisi-diajeng-lestari-di-balik-hijup-com/>
- <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah,ekonomi/17/04/06/onz98938-3-pertumbuhan-market-share-perbankan-syariah-tak-sejalan-dengan-industri-halal>
- <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah,ekonomi/17/04/06/onz6pj38-2-industri-halal-tak-sebatas-makanan-dan-minuman-apa-saja>
- <https://m.tempo.co/read/news/2015/03/26/063653229/menteri-agama-gembira-polwan-boleh-berjilbab>
- <https://www.dream.co.id/dinar/teknologi-bank-syariah-kalah-dengan-konvensional-161019i.html>
- <https://www.merdeka.com/uang/industri-busana-muslim-sumbang-pertumbuhan-terbesar-ekonomi-kreatif.html> diakses pada 25 juli 2017
- <https://www.thebalance.com/the-big-four-modeling-and-fesyen-capitals-of-the-world-2379483>

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Warta Ekspor*, Ditjen PEN/WRT/31/IV/2015 edisi April
- Lina Muniwarah binti Kamarudin dan Hairun Nizam Ismail, "Muslim Tourists' Typology in Malaysia: Perspektif and Challenges", *Proceeding of the Tourism and Hospitality International Conference (THIC 2012)*.
- Mastercard-Crescenting, *Global Muslim Travel Index 2017*, Mei 2017
- Mastercard-CRescentrating, "Global Muslim Travel Index 2017"
- Maulida Sri Handayani & Reja Hidayat, <https://tirto.id/ihwal-halal-dalam-kosmetik-halal-brvE>, 07 Juli, 2016
- Qiu Chunyan dan HU Yue, "The Research and Development of Future Fesyen Design", *American International Journal of Contemporary Research*, Vol 4, No.12, December 2014.
- Riaz Hassan, "Globalisation's Challenge to the Islamic Ummah," *Asian Journal of Social Science*, Vol. 34, No. 2 (2006), hlm. 331.
- Ummuhan Gokovali dan Ozan Bahar, "Contribution of Tourism to Economic Growth: A Panel Data Approach", *Anatolia : An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, Vol 17, no.2, 2006.
- UNWTO, "2016 Annual Report: World Tourism Organization"